

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, MZ floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia



Harga Emas Mengakhiri Minggu, Bulan, dan Kuartal Lebih Rendah Dibandingkan Periode Sebelumnya; Aksi Jual Belum Selesai

Resume perkembangan minggu lalu:

- **Aksi jual emas terjadi ketika imbal hasil obligasi AS bertenor 10 tahun mencapai level tertinggi sejak Oktober 2007, di atas 4,6%. Sementara itu, indeks dolar AS menguat di atas 106 poin, mencapai level tertinggi sejak akhir November;**
- **Investor perlu bersiap menghadapi beberapa volatilitas karena pasar akan menerima data ketenagakerjaan penting bulan Agustus;**
- **Isu utang AS menjadi perhatian pasar karena pemerintah dihadapkan pada ancaman shut down dan penurunan peringkat utang;**
- **Dengan Federal Reserve yang hampir mengakhiri siklus siklusnya dan perekonomian mulai melambat, setiap pelemahan pada emas harus dilihat sebagai peluang pembelian jangka panjang.**

Reli dolar AS dan imbal hasil obligasi AS yang lebih tinggi terbukti berpengaruh besar terhadap pasar emas. Harga emas mencapai level terendah dalam tujuh bulan terakhir dan mungkin akan ada pelemahan lebih lanjut di masa depan karena bank sentral AS mempertahankan kebijakan moneter yang ketat. Tercatat dalam tiga bulan terakhir, harga emas anjlok 3,3%.

Logam mulia mengalami harga yang lebih rendah pada kuartal, bulan dan minggu lalu. Sementara emas berjangka bulan Desember terakhir diperdagangkan pada \$1,865.40 per ounce, turun sekitar 4%

Aksi jual emas terjadi ketika imbal hasil obligasi AS bertenor 10 tahun mencapai level tertinggi sejak Oktober 2007, di atas 4,6%. Sementara

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, MZ floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia

itu, indeks dolar AS menguat di atas 106 poin, mencapai level tertinggi sejak akhir November.

"Emas bertahan dengan cukup baik, namun investor kini mulai memahami fakta bahwa The Fed tidak akan menurunkan suku bunga dalam waktu dekat. Suku bunga yang lebih tinggi akan tetap ada; oleh karena itu, emas terpuuk," kata Kevin Grady, presiden Phoenix Futures and Options.

Meskipun harga emas telah mengalami penurunan yang signifikan dalam seminggu terakhir, beberapa analis memperkirakan potensi pelemahan lebih jauh di \$1.800 per ounce. Sedangkan menurut Lukman Otunuga, manajer analisis pasar di FXTM, "Melihat gambaran teknis, penembusan di bawah \$1857,5 mungkin membuka jalan menuju \$1830 dan \$1810, masing-masing. Jika harga terdorong kembali di atas \$1857,5, hal ini dapat memicu kenaikan kembali ke \$1885."

Alex Kuptsikevich, analis pasar senior di FxPro, mengatakan bahwa dia juga mengamati support di \$1.800 karena aksi jual emas telah menciptakan sinyal teknis bearish dimana rata-rata pergerakan 50 hari melintas di bawah rata-rata pergerakan 200 hari; yang dikenal dengan pola "death cross".

"Kasus death cross sebelumnya pada bulan Juli 2022 sangat mirip dengan yang terjadi saat ini. Dan saat itu, harga sedang turun 7%. Bahkan sebelumnya, pada Februari 2021, aksi jual terhenti setelah hanya turun 9%. Pada Agustus tahun yang sama turun hampir 7%," ujarnya.

Meskipun pasar emas sudah pasti berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, Otunuga menambahkan bahwa investor perlu bersiap menghadapi beberapa volatilitas karena pasar akan menerima data ketenagakerjaan bulan Agustus.

Selain data ekonomi, pasar kini mencermati perkembangan isu utang pemerintah AS. Utang AS telah menembus US 33 triliun, atau setara dengan Rp 512.000 triliun. Kondisi

tersebut membuat pemerintah AS terjepit dan dihadapkan pada ancaman shut down. Pembengkakan utang disebabkan diantaranya pemotongan dan penurunan penerimaan pajak, program stimulus, dan peningkatan belanja federal dari tahun 2019. Tercatat shutdown terakhir kali terjadi pada pemerintahan Presiden Donald Trump.

Awal pekan ini, lembaga pemeringkat Moody's mengatakan bahwa shut down, karena Kongres tidak mampu meloloskan rancangan undang-undang pendanaan apa pun, dapat mengancam peringkat utang negara.

Emas bisa menjadi landasannya

Jeffrey Christian, Direktur Pelaksana di CPM Group, mencatat bahwa aksi jual emas saat ini sangat masuk akal karena tidak hanya imbal hasil obligasi yang meningkat, namun kurva imbal hasil jangka panjang juga meningkat dengan kecepatan yang lebih cepat daripada jangka pendek.

Christian mengatakan bahwa kenaikan imbal hasil dalam 10 tahun ini menyoroti membaiknya sentimen pasar terhadap perekonomian AS. Namun, ia menambahkan, meski ketakutan terhadap resesi telah mereda, tapi kekhawatiran tersebut belum hilang. Christian berpendapat bahwa perekonomian AS akan melemah pada tahun depan hingga 2025.

"Secara keseluruhan, perekonomian bertahan dengan sangat baik, sehingga investor tidak melihat alasan untuk memegang emas saat ini," katanya. "Namun, kami masih memperkirakan akan terjadi resesi tahun depan. Masih banyak risiko yang membebani perekonomian yang harus segera diatasi. Kami memperkirakan emas akan membangun basis baru dengan harga saat ini."

Christopher Vecchio, kepala pasar berjangka dan valas di TastyLive.com, mengatakan meskipun terjadi aksi jual minggu lalu, dia

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, MZ floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia

masih melihat logam mulia berada di level yang lebih tinggi dari tahun lalu.

“Pergerakan yang kita lihat pada imbal hasil obligasi dan reli dolar AS, harga emas seharusnya mendekati \$1.700 per ounce,” katanya.

Vecchio menambahkan investor tidak perlu terkejut jika harga emas turun kembali ke \$1.800 per ounce. Namun, ia juga mencatat bahwa dengan Federal Reserve yang hampir mengakhiri siklus siklusnya dan perekonomian mulai melambat, setiap pelemahan pada emas harus dilihat sebagai peluang pembelian jangka panjang.

Dari dalam negeri, rupiah bersama dengan beberapa mata uang Asia lainnya terus mengalami pelemahan terhadap dollas AS.

September ini, Rupiah ditutup melemah 1,45% di Rp 15.450, memperpanjang tren pelemahan sejak lima bulan terakhir. Selain dipengaruhi sikap hawkish bank sentral AS, perlambatan ekonomi Cina juga memberikan tekanan terhadap rupiah.

Data Ekonomi yan Dirilis Minggu ini:

Senin: IMP Manufaktur ISM, Ketua Fed Powell berpartisipasi dalam diskusi meja bundar

Selasa: Lowongan Kerja JOLTS

Rabu: Laporan ketenagakerjaan ADP, IMP Jasa ISM

Kamis: Klaim pengangguran mingguan

Jumat: Laporan Nonfarm Payrolls